



■ Menghadapi Ghazwul Fikri: Bagaimana Budaya Populer Menjadi Tantangan Bagi Keyakinan Islam Di Era Digital

¹⁾Riza Natania Zulyatina, ²⁾Amilah Munadziroh, ³⁾Aisyah Naurah Salsabila,
^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia

rizanatania2335@upi.edu, amilahmuna@upi.edu, anaurah@upi.edu

Submitted: 04 Desember 2024 Revised: 10 Desember 2024 Accepted: 24 Desember 2024

Abstrak

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan dampak ganda. Akses yang mudah terhadap informasi membuka peluang yang luas, namun arus informasi yang tidak terbandung memunculkan ancaman seperti paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang dikenal sebagai Ghazwul Fikri. Dengan media sosial sebagai ruang utama, penyebaran Ghazwul Fikri, khususnya dalam konteks budaya populer seperti *fun*, *food*, dan *fashion* berpotensi menggeser nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran terhadap fenomena Ghazwul fikri yang tersebar di kalangan Gen Z Muslim dan dampaknya terhadap keyakinan dan keimanan mereka. Bagaimana respons mereka dalam menghadapi tantangan ini, serta langkah-langkah yang diambil untuk menjaga keimanan mereka di tengah gempuran budaya populer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan narasumber adalah mahasiswa Gen Z Muslim di Universitas Pendidikan Indonesia yang aktif dalam bermedia sosial. Selain itu, studi literatur dilakukan untuk memperkaya pemahaman teoritis mengenai Ghazwul Fikri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ghazwul Fikri sangat berpengaruh terhadap keimanan Gen Z Muslim saat ini, dengan media sosial berperan penting didalamnya. Namun pengaruh disini tergantung konten yang sering dikonsumsi di media sosial masing-masing. Untuk mengatasinya, diperlukan penguatan pendidikan agama, integrasi nilai-nilai islam kedalam budaya populer, pemanfaatan teknologi untuk dakwah, serta pembentukan komunitas yang mendukung. Dengan upaya ini, meskipun Ghazwul Fikri dan budaya populer menimbulkan tantangan besar, Gen Z Muslim tetap dapat menjaga keimanan mereka dan memperkuat identitas keislaman di era globalisasi.

Kata kunci: Ghazwul Fikri, Budaya Populer, Media sosial, Gen Z Muslim.

Abstract

In this era of globalization, the rapid development of information technology has a double impact. Easy access to information opens up vast opportunities, but the unstoppable flow of information creates threats such as exposure to content that is not under Islamic values, known as Ghazwul Fikri. With social media as the main space, the spread of Ghazwul Fikri, especially in the context of popular culture such as fun, food, and fashion, has the potential to shift religious values. This study aims to determine the awareness of the Ghazwul Fikri phenomenon spread



among Gen Z Muslims and its impact on their beliefs and faith. How they respond to this challenge, as well as the steps taken to maintain their faith amidst the onslaught of popular culture. This research uses a qualitative approach with a phenomenological approach. Data collection was conducted through semi-structured in-depth interviews with Gen Z Muslim students at Universitas Pendidikan Indonesia who are active in social media. In addition, literature studies were conducted to enrich the theoretical understanding of Ghazwul Fikri. The data obtained were then analyzed using thematic analysis techniques. The results of this study show that Ghazwul Fikri is very influential on the faith of Gen Z Muslims today, with social media playing an important role in it. However, the influence here depends on the content that is often consumed on each social media. To overcome this, it is necessary to strengthen religious education, integrate Islamic values into popular culture, utilize technology for da'wah, and form a supportive community. With these efforts, although Ghazwul Fikri and popular culture pose great challenges, Gen Z Muslims can still maintain their faith and strengthen their Islamic identity in the era of globalization.

Keywords: *Ghazwul Fikri, Popular Culture, Social Media, Gen Z Muslims.*

PENDAHULUAN

Saat ini, generasi muda di Indonesia mendominasi sebagai pengguna internet terbanyak, mencapai 88,5% (Muthohirin, N., 2021). Fenomena ini tidak lepas dari pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang menghubungkan seluruh dunia. Sebagai bagian dari globalisasi informasi, anak muda kini dapat mengakses berbagai data dan hiburan hanya dalam hitungan detik. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi ruang utama bagi mereka untuk berekspresi sekaligus menyerap informasi. Namun, globalisasi ini membawa dampak ganda. Di satu sisi, ia membuka peluang untuk pendidikan, inovasi, dan kolaborasi global. Di sisi lain, arus informasi yang tidak terbandung memunculkan ancaman seperti paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Generasi muda Muslim menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka di tengah derasnya arus budaya populer.

Salah satu dampak signifikan adalah pergeseran perilaku dan kebiasaan yang mulai menjauh dari ajaran Islam, sebuah fenomena yang dikenal sebagai Ghazwul fikri atau perang pemikiran. Istilah ini menggambarkan upaya sistematis untuk menggoyahkan keimanan umat Islam melalui infiltrasi ide-ide yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Menurut Muhammad Quthb, ghazwul fikri secara terminologis adalah beragam sarana dan media yang digunakan, selain perang fisik, yang secara masif dipropagandakan dengan tujuan untuk menghapus nilai-nilai keislaman dalam kehidupan kaum muslimin dari segi pemikiran, adat-istiadat dan bahkan hingga gaya hidup (lifestyle) seperti gaya berpakaian, beragam kesenangan, makanan, lagu lagu, film dan banyak hal lagi (Fauzan, A. R, 2019)

Sejarah Ghazwul fikri dapat dilacak hingga masa Perang Salib pada tahun 1095-1291 M. Perang ini melibatkan konflik antara umat Islam dan Kristen-Eropa dalam memperebutkan Yerusalem, kota suci yang menjadi simbol spiritual bagi kedua agama. Pada masa itu, dunia Islam mengalami kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, seni, dan ekonomi, yang memicu kekhawatiran di kalangan penguasa Eropa. Setelah dua abad peperangan fisik, pihak Eropa menyadari bahwa kekuatan militer saja tidak cukup untuk menaklukkan dunia Islam. Oleh

karena itu, strategi baru diperkenalkan perang pemikiran. Tujuannya adalah melemahkan umat Islam dari dalam dengan memperkenalkan ide-ide yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti materialisme, sekularisme, dan liberalisme.

Strategi ini terus berlanjut hingga era modern, meskipun dalam bentuk yang lebih halus. Di era digital saat ini, perang pemikiran semakin masif melalui media sosial, film, dan musik. Tanpa disadari, budaya populer sering kali menjadi alat efektif untuk mempromosikan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Bentuk pemikiran-pemikiran seperti pluralisme, liberalisme dan sekularisme juga merupakan bentuk *ghazwul fikri* yang sangat berbahaya karena bertentangan dengan ajaran Islam (Permana, 2017). Sehingga perlu diperhatikan agar generasi muslim usia milenial tidak mudah mengadopsi segala sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, akan tetapi dengan adanya globalisasi informasi, generasi muda menjadi rentan terhadap invasi pemikiran dari budaya diluar islam.

Budaya populer memiliki daya tarik besar bagi generasi muda, terutama Gen Z. Tren seperti fun, food, and fashion menjadi simbol gaya hidup modern. Namun, di balik itu, budaya ini seringkali mengandung pesan yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti individualisme, materialisme, dan hedonisme. Contohnya, banyak konten di media sosial yang mempromosikan gaya hidup glamor, seperti pameran kekayaan, konsumsi barang bermerek, atau perjalanan mewah. Sementara itu, nilai-nilai keislaman seperti kesederhanaan, berbagi dengan sesama, dan menjaga akhlak seringkali terpinggirkan.

Paparan budaya ini tidak hanya mempengaruhi perilaku, tetapi juga pandangan hidup. Penelitian oleh Rahman (2020) dan Sulaiman (2021) menunjukkan bahwa generasi muda yang terpapar budaya populer cenderung mengalami penurunan dalam praktik keagamaan, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. Hal ini menjadi peringatan serius bagi masyarakat Muslim untuk segera bertindak.

Meski tantangan yang dihadapi besar, banyak Gen Z Muslim yang tetap berusaha menjaga keimanan mereka. Beberapa dari mereka bergabung dengan komunitas keagamaan yang aktif di media sosial, seperti kajian online, grup diskusi Islam, atau akun yang mempromosikan nilai-nilai Islami. Misalnya, platform seperti YouTube dan Instagram kini dipenuhi konten kreator Muslim yang menyajikan video tentang pentingnya hijrah, tips menjaga akhlak, hingga cara berdakwah secara kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu menjadi ancaman; ia juga bisa menjadi alat untuk memperkuat keimanan.

Selain itu, keluarga dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran agama. Banyak sekolah dan pesantren kini mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi Islami untuk mempelajari Al-Qur'an atau menyimak ceramah interaktif. Menghadapi fenomena *Ghazwul fikri*, umat Islam perlu mengambil langkah strategis. *Pertama*, pendidikan agama harus diperkuat, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, sekaligus menjadi contoh teladan bagi anak-anak mereka. *Kedua*, penting bagi generasi muda untuk memahami konsep fiqh prioritas. Dalam era modern ini, tidak semua hal harus ditolak mentah-mentah. Sebaliknya, umat Islam perlu memilah mana yang bermanfaat dan mana yang berpotensi merusak. Misalnya, menggunakan media sosial untuk

berdakwah atau menyebarkan konten positif. *Ketiga*, komunitas Muslim perlu bekerja sama untuk menciptakan budaya alternatif yang Islami namun tetap relevan dengan zaman. Hal ini bisa dilakukan melalui seni, film, atau musik yang mempromosikan nilai-nilai agama.

Atas dasar inilah, penelitian ini ingin mengetahui apakah generasi muslim khususnya gen z menyadari akan adanya ghazwul fikri yang menjadi tantangan dari umat muslim di era globalisasi? Apakah ghazwul fikri benar-benar mempengaruhi keimanan generasi muslim saat ini? Apakah media sosial menjadi salah satu media dalam penyebaran ghazwul fikri dan mempengaruhi kehidupan beragama bagi penggunanya? Apakah ada langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai pencegahan agar generasi muslim tidak terpengaruh dengan adanya ghazwul fikri? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran Gen Z Muslim terhadap fenomena Ghazwul fikri serta dampaknya terhadap keyakinan dan keimanan mereka, terutama dalam konteks budaya populer seperti *fun, food, dan fashion*. Budaya populer ini memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan generasi saat ini, yang didukung oleh masifnya penyebaran melalui media sosial, di mana mayoritas pengguna adalah generasi Z. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami sejauh mana Ghazwul fikri tersebar di kalangan Gen Z Muslim, bagaimana respons mereka dalam menghadapi tantangan ini, serta langkah-langkah yang diambil untuk menjaga keimanan mereka di tengah gempuran budaya populer.

Selain itu, penelitian ini bermaksud memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya Gen Z Muslim, mengenai bahaya yang mungkin timbul dari Ghazwul fikri. Meski dampaknya mungkin belum terasa secara nyata saat ini, jika dibiarkan, hal ini dapat membawa generasi mendatang semakin jauh dari ajaran syariat Islam. Misalnya, berkurangnya rasa bangga menjadi seorang Muslim, agama hanya dianggap sebatas identitas, kesulitan dalam membedakan makanan halal dan haram, hingga normalisasi cara berpakaian yang menyerupai budaya Barat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong generasi Z untuk lebih kokoh menjaga nilai-nilai keislaman mereka.

Sebagai contoh, normalisasi budaya Barat, seperti pakaian yang tidak sesuai syariat atau konsumsi makanan yang diragukan kehalalannya, dapat memudahkan identitas Muslim. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan harus dimulai sejak dini. Dalam konteks budaya populer, penting untuk menggandeng influencer Muslim yang memiliki pengaruh besar di media sosial. Mereka dapat menjadi panutan bagi Gen Z, menunjukkan bahwa seseorang bisa tetap relevan tanpa kehilangan jati diri sebagai Muslim.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi interpretative yang bersifat apa adanya tentang pengalaman manusia, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan situasi manusia, peristiwa dan pengalaman, "sebagai sesuatu yang muncul dan hadir sehari-hari" (Von Eckartsberg, 1998). Secara harfiah, fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita bisa ambil dalam pengalaman

kita. Menurut Kuswarno (2009) fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena yang dialami, akan tetapi terfokus pada pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari pengalaman subjektif dari Gen Z Muslim dalam menghadapi fenomena Ghazwul Fikri. Desain penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam terhadap pengaruh budaya populer dan Ghazwul Fikri terhadap keyakinan Gen Z Muslim.

Populasi penelitian adalah mahasiswa muslim aktif berusia 18-25 tahun di Universitas Pendidikan Indonesia dengan pemilihan narasumber menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Herdiansyah (2011) dalam teknik purposive sampling, peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Subjek penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih dengan teknik purposive sampling disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 10 orang mahasiswa dengan kriteria sebagai berikut; (1) beragama islam, (2) aktif menggunakan minimal 2 platform media social, (3) memiliki pengalaman berinteraksi dengan konten yang berkaitan dengan agama di media sosial. Pemilihan sampel purposive ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam dari narasumber yang memiliki pengalaman relevan dengan fenomena yang diteliti.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau secara daring dengan durasi sekitar 30-60 menit. Proses wawancara akan direkam oleh peneliti sebagai rekaman data yang akan dikaji. Sebelum wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur wawancara, dan hak-hak narasumber dengan menjamin kerahasiaan identitas narasumber. Seluruh data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Wawancara akan difokuskan pada persepsi dan pengalaman pribadi narasumber terkait dengan pengaruh budaya populer dari Ghazwul Fikri, bentuk-bentuk Ghazwul Fikri yang mereka rasakan, dan upaya yang mereka lakukan untuk menangkalnya. Pertanyaan wawancara disusun bersifat terbuka, sehingga memungkinkan narasumber untuk mengutarakan pendapatnya secara bebas dan mendalam. Pertanyaan pelacak juga akan digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai alasan dibalik jawaban-jawaban dari narasumber.

Analisis data akan dilakukan secara manual dengan menggunakan teknik analisis tematik. Menurut Poerwandari (2005) pendekatan tematik merupakan suatu proses yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif yang secara umum bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada merinci menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara sistematis. Teknik analisis tematik dipakai untuk fokus pada identifikasi masalah yang mendalam dari data yang diperoleh. Tahapan analisis meliputi data wawancara yang akan ditranskrip, kemudian dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas peneliti melakukan studi literatur untuk memperkaya pemahaman teoritis dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini didapat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu menggunakan metode wawancara dan studi literatur. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa pandangan mengenai bagaimana budaya populer menjadi tantangan bagi keyakinan islam di era digital yang kemudian dibahas dan dikaitkan dengan studi literatur yang telah dilakukan. Hasil dan pembahasan ini merupakan sebuah analisis yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan. Beberapa pandangan tersebut adalah sebagai berikut:

Ghazwul Fikri Sebagai Tantangan Bagi Generasi Muslim di Era Globalisasi

Mengenai ghazwul fikri, ini merupakan sebuah tantangan yang berat bagi generasi muslim. Ketergantungan dengan media sosial bagi generasi sekarang contohnya gen z mengakibatkan pengaruh ghazwul fikri masuk ke dalam pikiran, perbuatan, bahkan ke keyakinan tanpa disadari. Salah satu contohnya banyak generasi sekarang yang mulai mempertanyakan tentang agama tetapi berlandaskan dengan logika. Faktanya, logika dan pikiran manusia memiliki batasnya sedangkan agama adalah sesuatu yang tidak dapat dianalogikan dengan logika semata.

Menghadapi tantangan ghazwul fikri di era globalisasi merupakan tantangan yang berat bagi generasi muslim. Penyebaran ghazwul fikri telah mempengaruhi generasi muda baik dalam perbuatan, penampilan, pikiran, dan keyakinan dalam beragama. Penyebaran ghazwul fikri semakin marak ditambah dengan kecanggihan teknologi saat ini, di mana media sosial bukan lagi sesuatu yang asing bagi generasi Z.

Dalam Laila, dkk (2022) Abdul Shabur Marzuq memaparkan dalam bukunya yang berjudul “Ghazwul Fikri: Invasi Pemikiran”, bahwa ghazwul fikri merupakan perang yang lebih berbahaya daripada perang militer dan politik yang terjadi di masa lampau. Kaum-kaum orientalis berbondong-bondong mempelajari agama Islam terkait alasan umat islam mendapatkan kemenangan, bagaimana umat islam menjalankan agamanya, dan masalah-masalah yang terkait di dalamnya. Kemudian, mereka mendapatkan jawaban bahwa umat islam akan jauh dari agamanya ketika akhlak dan pondasi keimanan mereka tidak kuat. Oleh karena itu, ghazwul fikri menjadi tantangan bagi generasi muslim dalam kehidupan beragama. Hadirnya ghazwul fikri ini akan menggoyahkan keimanan generasi muslim melalui hal-hal yang dilakukan sehari-hari. Di era globalisasi ini, media sosial dimanfaatkan dalam penyebaran ghazwul fikri ke generasi muda muslim. Hal ini bukan tanpa alasan, mengapa penyebaran ghazwul fikri saat ini melalui media sosial, karena generasi saat ini adalah generasi yang aktif dalam bermedia sosial dan cenderung mudah menerima informasi tanpa menyelidiki kebenaran informasi tersebut.

Pandangan Mengenai Kondisi Keimanan Gen Z Muslim Saat Ini

Globalisasi sangat mempengaruhi keimanan gen z muslim saat ini. Asupan konten-konten yang beredar di media sosial sangat berpengaruh ke pola pikir dan kebiasaan gen z. Namun, pengaruh

yang dimaksud disini bisa pengaruh yang baik atau pengaruh yang buruk, tergantung konten apa yang sering dilihat di media sosial. Hal ini dikarenakan kecerdasan buatan pada teknologi dapat membaca hal-hal apa yang seringkali kita lihat dan kita sukai. Sehingga ketika konten yang sering dilihat adalah konten yang buruk maka algoritma dari sosial media itu akan menampilkan hal-hal yang serupa sehingga tanpa sadar dan tidak menutup kemungkinan seseorang itu akan mengikuti sesuai apa yang mereka lihat. Kondisi gen z saat ini adalah bukan karena intelegensi yang kurang, tetapi kurangnya pendirian mereka dalam menghadapi kemajuan teknologi di era globalisasi sehingga mereka mudah sekali terbawa arus dari apa yang mereka lihat di media sosial.

Pendapat di atas adalah pendapat menurut salah satu narasumber, di mana keimanan gen z dapat naik dan turun sesuai dengan apa yang dikonsumsi di media sosial. Menurut Fajrussalam, dkk (2024) gen Z dapat disebut juga sebagai generasi internet. Pemanfaatan platform digital, kecanggihan teknologi, dan tingginya minat dalam bermedia sosial sangat penting terutama dalam penyebaran informasi untuk meningkatkan pemahaman agama, menumbuhkan kesadaran beragama, dan mendorong perwujudan keimanan dalam lingkup gen z. Dengan adanya pendapat Fajrussalam ini, memperkuat bahwa media sosial berpengaruh terhadap keimanan gen z saat ini (dalam hal ini berpengaruh ke arah yang positif).

Sedangkan menurut Rahayu, dkk (2019) media sosial dapat berpengaruh dalam perilaku remaja seperti berkurangnya hubungan silaturahmi terhadap orang yang dekat di kehidupan nyata baik teman maupun keluarga dan munculnya sikap individualitas. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial juga dapat berpengaruh buruk ke dalam perilaku sehari-hari dan tidak menutup kemungkinan dalam praktik keagamaan seseorang. Kecanduan media sosial dapat menumbuhkan rasa ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar dan tidak sadar akan waktu.

Dari pendapat-pendapat tersebut, benar adanya bahwa media sosial dapat menggoyahkan dan menguatkan keimanan seseorang. Hal ini membuktikan bahwa segala sesuatu ada dampak positif dan negatifnya. Dampak yang diperoleh ini tergantung bagaimana individu menanggapi dan menyerap informasi yang diterimanya melalui media sosial. Apabila individu tersebut dapat memanfaatkan media sosial dengan baik dan bijak maka itu akan berdampak positif bagi dirinya maupun sekitarnya. Begitu pula sebaliknya, jika media sosial disalahgunakan maka dampak negatif akan berimbas pada dirinya bahkan sekitarnya.

Selain pendapat di atas, narasumber lain berpendapat bahwa:
Kondisi keimanan seseorang tidak dapat diukur atau dinilai. Bahkan, diri sendiri pun sulit dalam menilai naik dan turunnya keimanan. Namun, ada yang mengatakan bahwa keimanan seseorang dapat dicerminkan melalui akhlak dan perilakunya yang mencakup tutur katanya, perbuatannya, sopan santun nya, dan lainnya. Jadi, kurang lebihnya untuk melihat keimanan seseorang

dapat dilihat dari perilakunya dan perilaku seseorang dapat terpengaruh dari media sosial serta lingkungan sekitarnya.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya seorang manusia tidak dapat menilai keimanan manusia yang lain. Namun, keimanan seseorang biasanya dicerminkan melalui perilaku dan akhlaknya, dimana perilaku seseorang dapat terpengaruh oleh media sosial dan lingkungan sekitar. Artinya, kondisi keimanan seseorang berpeluang besar dapat terpengaruh oleh media sosial. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Habibah (2015) dalam Fadliyani, dkk (2021) yang mengatakan bahwa akhlak sangat berkaitan erat dengan aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan perilaku yang mencerminkan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga dapat direfleksikan ke dalam perilaku yang baik. Dari pendapat tersebut dapat dianalisis bahwa perilaku dan perbuatan seseorang dalam kesehariannya merupakan ekspresi dari apa yang sering ia amalkan dan ini merupakan sebuah respon tubuh yang timbul berdasarkan stimulus yang diberikan. Contoh kecilnya adalah seseorang yang selalu memberikan stimulus baik terhadap dirinya seperti selalu mengingat Allah atau yang lainnya ketika mendapat atau melihat sesuatu maka yang terucap adalah ucapan-ucapan yang baik.

Menurut Sjarkawi (2011:26) dalam Armalena, A., & Syahrizal, S (2023) akhlak yang harus dimiliki seorang muslim adalah seperti yang terdapat dalam kepribadian agama islam yaitu: “Manusia hidup berlandaskan ketauhidan, ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT, bersosialisasi atau bermasyarakat, mematuhi ajaran dan syariat islam, menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, dan *ittiba'* kepada perjuangan Rasulullah SAW”. Dari hal ini dapat diketahui bahwa akhlak merupakan wujud nyata dari kepribadian agama islam. Akhlak yang dimaksud adalah perilaku manusia sebagai seorang muslim baik perilaku manusia kepada Allah SWT (*habluminallah*) maupun perilaku manusia terhadap sesama manusia dan lingkungannya (*habluminannas*).

Menurut Handoko (2004) dalam Ekawati dan Ummu Sa'idah (2019) selain cerminan keimanan, akhlak juga menjadi cerminan dari peradaban suatu bangsa atau kaum. Tanpa adanya akhlak yang baik, suatu kaum atau bangsa akan terjun ke dalam jurang kehinaan meskipun mereka memiliki kekayaan harta dan benda. Berdasarkan pendapat ini, benar adanya bahwa keimanan generasi muslim saat ini diuji melalui akhlaknya dengan adanya pengaruh ghazwul fikri yang disebarkan melalui berbagai *platform* media sosial.

Pandangan Mengenai Ghazwul Fikri Khususnya Media Sosial Dalam Budaya Populer *Food, Fashion, dan Fun* Dapat Mempengaruhi Kehidupan Beragama dan Keimanan

Media sosial dapat mempengaruhi kehidupan beragama dan keimanan seseorang terutama pada saat ini adalah gen z. Pengaruh yang terlihat adalah dari fashion khususnya fashion muslimah. Saat ini di media sosial gencar sekali memperkenalkan produk 'fashion muslimah', tetapi kenyataannya fashion tersebut tidak sesuai dengan syariat islam dimana masih banyak 'fashion muslimah' yang memperlihatkan lekuk tubuh, dan sebagainya. Bahkan, banyak juga dari kalangan muslim dan muslimah yang

mengikuti fashion budaya barat. Kemudian, pengaruh lain adalah dari makanan-makanan yang viral. Banyak kalangan gen z dan pengguna media sosial tidak lagi waspada mengenai kehalalan suatu makanan. Karena, takut tertinggal akan hal-hal yang sedang viral di media sosial menjadi salah satu alasan tidak diperhatikannya kehalalan suatu produk makanan. Selanjutnya, pengaruh dari game online yang terkadang membuat seseorang terutama gen z lupa akan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Dengan media sosial, para penggunanya semakin menerapkan budaya konsumtif baik itu dari *fashion*, makanan (*food*), maupun *online game (fun)*. Menurut Permadi dan Yantari (2023) budaya konsumtif akan menjadi bencana bagi diri mereka sendiri. Agama islam memerintahkan umatnya untuk selalu sederhana, seperti yang telah dijelaskan dalam Surat Al-Furqan ayat 67, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

Mengenai kehalalan makanan, saat ini para pengguna media sosial dan masyarakat sangat tidak memperhatikan kehalalan dari suatu produk makanan ataupun minuman. Contohnya adalah terdapat produk minuman dengan branding ‘bir halal’, *steak* daging sapi dengan rasa daging babi, produk makanan dengan nama-nama yang tidak etis, dan yang lainnya. Hal ini dapat menjadi pemicu produk makanan yang asalnya halal menjadi haram untuk dikonsumsi. Dalam Mayangsari dan Khasanah (2021) Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan Fatwa MUI Nomor 4 Tahun 2003 tentang Standarisasi Fatwa Halal. Pada bagian keempat dibahas mengenai masalah penggunaan nama dan bahan, sebagai berikut:

1. Tidak boleh mengonsumsi dan menggunakan nama dan/atau simbol-simbol makanan yang mengarah kepada kekufuran dan kebatilan.
2. Tidak boleh mengonsumsi dan menggunakan nama dan/atau simbol-simbol makanan/minuman yang mengarah kepada nama-nama benda/binatang yang diharamkan terutama babi dan khamr, kecuali yang telah mentradisi (‘urf) dan dipastikan tidak mengandung unsur-unsur yang diharamkan seperti nama bakso, bakmi, bakwan, bakpia, dan bakpao.
3. Tidak boleh mengonsumsi dan menggunakan bahan campuran bagi komponen makanan/minuman yang menimbulkan rasa/aroma (*flavour*) benda-benda atau binatang yang diharamkan, seperti mie instan rasa babi, *bacon flavour*, dll.
4. Tidak boleh mengonsumsi makanan/minuman yang menggunakan nama-nama makanan/minuman yang diharamkan seperti *whisky*, *brandy*, *beer*, dll.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa makanan yang halal adalah makanan yang dibuat dengan cara dan bahan yang halal serta disajikan dengan segala sesuatu yang baik. Makanan menjadi salah satu pengaruh besar bagi jiwa seseorang. Oleh karena itu, Allah SWT menekankan kepada semua umat muslim untuk makan dan minum dengan makanan dan minuman yang halal dan baik (*halalan thayyiban*). Menurut Mulizar dalam Satria (2021) pengaruh makanan

terhadap jiwa manusia sangat besar, diantaranya Allah akan menjadikan doanya makbul, membuat jiwa menjadi tenang, sampai suatu suapan yang haram masuk ke dalam perutnya, maka tidak akan diterima amalnya selama empat puluh hari, merusak kesehatan, dan juga merusak akal budi dan jiwa manusia. Inilah sebabnya, sebagai generasi muslim yang hidup di tengah kemajuan teknologi khususnya media sosial, harus cermat dalam memahami konsep makanan dan minuman yang *halalan thayyiban*. Jika diperhatikan secara mendalam, terdapat beberapa produk makanan yang dapat diindikasikan sebagai bukti adanya pengaruh ghazwul fikri yang penyebarannya memanfaatkan media sosial untuk mempengaruhi akhlak dan keimanan generasi muslim salah satunya melalui makanan.

Selain makanan, pengaruh ghazwul fikri yang menyerang generasi muslim saat ini adalah adanya berbagai jenis *game online* yang dapat mempengaruhi perilaku dan kehidupan generasi muslim. Menurut Niswah, dkk (2023) kecanduan *game online* berdampak pada perilaku penggunaannya seperti seringkali berbicara kotor dan mengeluarkan kata-kata kasar serta dengan intonasi yang tinggi. Pengguna yang telah kecanduan cenderung mengabaikan kehidupan di dunia nyata beserta aktivitasnya bahkan kewajibannya seperti meninggalkan sholat, mengabaikan tugas sekolah/pekerjaan, makan tidak teratur, pola tidur yang kurang, dan yang lainnya. Sejalan dengan Miswah, menurut Firdaus (2018) dalam Uman dan Muhid (2021) bermain *game online* secara berlebihan banyak memberikan dampak negatif bagi para pemainnya. Di samping itu, islam juga melarang untuk menyia-nyiakan waktu dan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat. Hal ini tergambar jelas bahwa para pemain *game online* menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dan melupakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang manusia dan seorang muslim. Selain hal diatas, menurut Tamrin, dkk (2024) kecanduan *game online* atau dengan kata lain intensitas waktu dalam bermain *game online* mampu mempengaruhi kemampuan memori pada pengguna *game online*. Kemampuan memori merupakan suatu hal yang sangat penting. Di agama islam kemampuan memori sangat berarti, karena memori berperan penting dalam kehidupan beragama. Misalnya, seorang penghafal Al-qur'an membutuhkan kemampuan memori yang baik dan semua muslim harus mempunyai kemampuan memori yang baik agar ketika mendapatkan suatu ilmu dapat diterapkan dengan baik dan benar sesuai dengan yang dianjurkan.

Selain kedua hal diatas, penyebaran ghazwul fikri di media sosial yang terlihat adalah terkait *fashion*. Tata berpakaian khususnya *fashion* muslimah seringkali di salah artikan oleh produk-produk tertentu. Banyak produk yang melabeli 'pakaian muslimah' hanya karna pakaian tersebut cocok dan dapat dipadukan dengan hijab tanpa memperhatikan hal-hal yang lain, seperti pakaian tersebut membentuk lekuk tubuh atau tidak, bahan pakaian transparan atau tidak, dan hal lainnya. Menurut penelitian Syaepu dan Sauki (2021) *trend fashion* muslim pada generasi saat ini mengikuti perkembangan zaman. Contohnya adalah mengenai *trend hijab*, ketika seseorang ditanya mengapa mereka menggunakan hijab, mereka kebanyakan menjawab "menggunakan hijab merupakan salah satu perintah agama" sedangkan untuk model hijab yang mereka gunakan mengikuti *trend* yang bertebaran di media sosial dan populer di masyarakat muslim. Kesimpulannya adalah islam yang mereka pahami tidak

hanya sebagai landasan dan pedoman hidup, melainkan bagian dari gaya hidup yang sedang populer.

Menyikapi *trend fashion* saat ini terdapat hadis yang membahas tentang dua golongan calon penghuni neraka. Berikut bunyi dari hadis tersebut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata, “*Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda : Ada dua golongan penghuni Neraka, yang belum pernah aku lihat, yaitu (1) Suatu kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi. Mereka mencambuk manusia dengannya. Dan (2) wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, ia berjalan berlenggak-lenggok menggoyangkan (bahu dan punggungnya) dan rambutnya (disasak) seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk Surga dan tidak akan mencium aroma Surga, padahal sesungguhnya aroma Surga itu tercium sejauh perjalanan sekian dan sekian”.

Dalam Ilyas (2016) hadis tersebut seperti sudah mengira bahwa akan ada masa dimana *fashion muslim* tidak sesuai sebagaimana fungsinya khususnya *fashion* pada perempuan. Dalam hadis disebutkan bahwa seorang perempuan tidak akan masuk surga bahkan mencium bau surga pun tidak diperkenankan karena tidak menutup bagian yang seharusnya ditutup.

DR. Muhammad Baltajiy dalam Ilyas (2016) mengemukakan etika berpakaian bagi perempuan, yaitu sebagai berikut.

1. Hendaknya pakaian perempuan tidak mencolok yang mengundang perhatian pihak laki-laki, sebab dapat mengundang fitnah.
2. Hendaknya pakaian tidak sempit sehingga menampakkan lekukan-lekukan tubuh yang menggiurkan laki-laki yang mempunyai penyakit dalam hati.
3. Hendaknya pakaian perempuan itu tebal sehingga tidak terbayang bagian tubuh yang ditutupinya.
4. Tidak menggunakan wewangian yang menyengat sehingga dapat merangsang orang lain yang menciumnya.
5. Hendaknya tidak menyerupai pakaian non muslim yang cenderung demonstratif.
6. Hendaknya tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Berdasarkan informasi-informasi tersebut dapat merepresentasikan bahwa budaya populer *food*, *fun*, dan *fashion* yang didukung dengan kemajuan teknologi dan media sosial dapat mempengaruhi kehidupan seseorang terutama dalam kehidupan beragama dan keimanannya.

Bagaimana Cara Merespon dan Langkah-Langkah yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Keimanan dan Kesadaran Tentang Pengaruh Ghazwul Fikri Khususnya Budaya Populer (*Food, Fun, dan Fashion*) di Era Digital

Cara merespon adanya budaya populer di era digital adalah dengan bagaimana cara kita berpikir dan menggunakan logika. Jadi, ketika melihat sesuatu informasi ataupun hal-hal yang viral

harus kita telusuri lebih dalam apakah hal-hal itu sesuai dengan syariat atau tidak. Hal ini juga harus dilandasi dengan pondasi iman yang kuat. Kemudian, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah dengan menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhan, tetap menjaga keimanan dengan berkumpul bersama orang-orang yang baik dan di lingkungan yang baik, memilih teman atau lingkungan pertemanan yang baik dimana bisa saling mengingatkan satu sama lain, dan memiliki seseorang yang dipercaya dapat memberikan pencerahan dalam keragu-raguan.

Para narasumber sepakat bahwa dalam merespon budaya populer di era digital adalah dengan cara berpikir jernih dan menelusuri mengenai hal-hal yang sekiranya tidak sesuai dengan syariat islam. Dengan menelusuri sebuah informasi dapat meningkatkan pemahaman mengenai hukum syariat yang semestinya.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan kesadaran tentang adanya ghazwul fikri khususnya budaya populer (*food, fun, dan fashion*), yaitu sebagai berikut:

Pertama, selalu menjaga pondasi keimanan. Dalam menghadapi budaya populer, para pengguna media sosial terutama gen z diharapkan untuk selalu menjaga pondasi keimanannya agar setiap informasi ataupun tren yang dijumpai dapat dianalisis terlebih dahulu mengenai kesesuaiannya dengan syariat atau tidak. Sehingga, pengguna media sosial tidak terbawa arus dari ghazwul fikri. Dalam penelitian Malyuna dan Lubis (2023) cara menjaga keimanan adalah senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini merujuk pada QS. Al-Anfal:2 sebagai berikut.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.

Berdasarkan ayat tersebut disebutkan bahwa salah satu cara untuk tetap menjaga keimanan adalah dengan bertawakal kepada Allah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Mendekatkan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan senantiasa melaksanakan sholat fardhu di awal waktu, membaca dan meresapi ayat-ayat Al-qur'an, menjaga *habluminallah* dan *habluminannas*, dan menjauhi segala larangan yang telah disyariatkan.

Kedua, pandai dalam memilih teman dan lingkungan yang baik. Dalam menghadapi adanya budaya populer, teman yang baik dan bisa mengingatkan kebenaran dapat menjadi salah satu solusi dalam pencegahan penyebaran ghazwul fikri di kalangan gen z. Menurut Hartanti, dkk (2023) dalam Islam perilaku atau akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh teman sebaya. Pengaruh tersebut dapat terjadi karena orang yang terpengaruh biasanya tidak memiliki pendirian sehingga mudah terbawa oleh teman sebayanya, baik terbawa dalam hal negatif maupun hal positif. Menurut Hidayati dan Rahmaniah (2021) Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, karena

seseorang secara tidak langsung akan menyesuaikan dan menempatkan dirinya dengan kebiasaan di lingkungan sekitarnya. Hal ini berpengaruh juga terhadap perilaku keagamaan seseorang. Jika teman sebayanya adalah seorang yang taat dengan ajaran dan perintah agamanya, maka ini akan berpengaruh juga ke dalam perilaku keagamaan dirinya sendiri.

Ketiga, memiliki seseorang (yang paham agama) yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk meminta pendapat mengenai hal-hal yang meragukan. Dalam Nasution, dkk (2022) pemuka agama dapat memainkan fungsinya sebagai seseorang yang dapat memberikan pemahaman dan sebagai penerjemah serta memberikan penjelasan mengenai berbagai permasalahan dan keraguan dalam konteks keagamaan. Selain itu, pemuka agama juga memiliki peran yang sangat penting bagi generasi muslim selanjutnya khususnya terkait dengan akhlak dari generasi saat ini. Dalam wawancara yang dilakukan Nasution, dkk (2022) perkembangan teknologi juga berpengaruh ke kehidupan keagamaan generasi muslim. Hal ini juga menjadi sorotan bagi pemuka agama karena perkembangan teknologi mempengaruhi akhlak dari generasi muslim seperti banyak generasi muda yang lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain *game online* sehingga kurang disiplin dalam menjalankan kewajibannya.

KESIMPULAN

Ghazwul Fikri merupakan bentuk perang pemikiran non-fisik yang bertujuan melemahkan keimanan umat Islam melalui penyebaran ide-ide yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Fenomena ini telah berlangsung sejak masa Perang Salib dan terus berkembang hingga era digital saat ini, dengan media modern menjadi alat utama penyebarannya. Salah satu bentuk penyebaran Ghazwul Fikri dapat diamati dalam budaya populer, seperti tren "fun, food, and fashion," yang sering kali mempromosikan nilai-nilai seperti materialisme, hedonisme, dan individualisme. Media sosial menjadi saluran utama di mana Gen Z terpapar gaya hidup yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam. Kondisi keimanan Gen Z Muslim pun menghadapi tantangan besar. Paparan budaya populer yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam dapat mengurangi praktik keagamaan, seperti intensitas shalat dan membaca Al-Qur'an, meskipun masih ada sebagian yang tetap berusaha menjaga identitas keislaman mereka. Respons Gen Z Muslim terhadap tantangan ini bervariasi, mulai dari membentuk pola berpikir jernih, menelusuri sebuah informasi dengan baik hingga memanfaatkan teknologi untuk berdakwah dan memperkuat keimanan. Banyak yang mengikuti kajian online, berdiskusi dalam grup Islam, dan mendukung konten kreator Muslim yang menyebarkan nilai-nilai Islami. Namun, budaya populer yang dipromosikan melalui media digital memiliki dampak signifikan terhadap keimanan mereka, karena paparan konten materialistis dan liberal dapat mempengaruhi cara pandang terhadap ajaran Islam. Untuk mengatasi tantangan ini, langkah-langkah strategis perlu dilakukan, seperti menguatkan pendidikan agama di rumah dan sekolah, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya populer yang relevan, memanfaatkan teknologi sebagai alat dakwah, menggandeng influencer Muslim sebagai panutan, dan membentuk komunitas yang mendukung penguatan nilai-nilai keislaman. Dengan upaya ini, meskipun Ghazwul Fikri dan budaya populer menimbulkan tantangan besar, Gen Z Muslim

tetap dapat menjaga keimanan mereka dan memperkuat identitas keislaman di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah A Afifi, Afifi Fauzi Abbas. 2023. Worldview Islam dalam Aktualisasi Moderasi Beragama yang Berkemajuan di Era Disrupsi Digital.
- Adian Husaini. 2002. Penyesatan Opini
- Ahmad Husein Harahap. 2016. Ghazwul Fikri dalam Sosial Politik dalam Pemikiran Abdul Shabur Marzuq. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22091/1/1220310066_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Ali Fikri Cholil. 2019. Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman.
- Armalena, A., & Syahrizal, S. 2023. Upaya Guru Membina Akhlak Siswa Akibat Kecanduan Facebook di Madrasah Aliyah Swasta Sumpur Kudus. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosity*, 3(1), 389-399. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i1.544>.
- Ekawati, L., & Ummu Sa'idah, M. 2019. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi). *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 43-56. <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.883>.
- Fadliyani, F., Sahal, Y. F. D., & Munawar, M. A. 2021. Implementasi Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar. *Bestari/ Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 17(2), 165. <https://doi.org/10.36667/bestari.v17i2.512>.
- Fajrussalam, H., Fattikasary, A. T., Shofuroh, H., Pramesti, K., & Fadillah, K. N. 2024. Pengaruh Sosial Media Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Terhadap Gen-Z. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 413-422. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13763991>.
- Hartanti, D. R. 2023. Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun). *Journal Analytica Islamica*, 12(1), 112-129. <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v12i1.15747>.
- Hidayati, F., & Rahmaniah, R. 2021. Perilaku Keagamaan Siswa Muslim terhadap Pola Asuh Orangtua, Lingkungan dan Teman Sebaya. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i2.118>.
- Ilyas, M. 2016. Memaknai Fashion dalam Hukum Islam. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(1), 133-143. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i1.1446>.
- Laila, R. N., Nurunnisa, M. A., Tasneem, K. M., & Romli, U. 2022. Ghazwul Fikri Sebagai Pelemah Keyakinan Umat Islam Generasi Milenial di Era Digital. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 7(2), 72-79. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.2405>.
- Malyuna, S. I., & Lubis, M. 2023. Integrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, dan Ihsan dalam Upaya Mencegah Dekadensi Moral di Era Digital. *Hikmah*, 20(1), 92-104. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.197>.

- Mayangsari, P. A., & Khasanah, K. 2021. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Penggunaan Label Produk Makanan yang Menggunakan Kata Menyeramkan di Pekalongan. *El-Hisbah*, 1(2). https://doi.org/10.28918/el_hisbah.v1i2.4762.
- Nasution, A. H., Harahap, M. I., & Alfikri, M. 2022. Peran Tokoh Agama dalam Membangun Akhlak Remaja di Desa Lau Buluh Kecamatan Kutabuluh Kabupaten Karo. *Islam & Contemporary Issues*, 2(1), 8-13. <https://doi.org/10.57251/ici.v2i1.345>.
- Niswah, Z., Naqiya, C., Dewi, S. P. R., & Kibtyah, M. 2023. Dampak Kecanduan Game Online Terhadap Kesehatan Mental Remaja Dan Penanganannya Dalam Konseling Islam. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 25-38. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v3i1.1130>.
- Permadi, D. P., & Yantari, H. F. 2023. MELIHAT HIPERREALITAS GENERASI Z DAN PERAN PENTING AGAMA SEBAGAI KONTROL SOSIAL. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 4(2), 155-180. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v4i2.7585>.
- Rahayu, F. S., Kristiani, L., & Wersemetawar, S. F. 2019. Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. In *Prosiding SEMNAS INOTEK (Seminar Nasional Inovasi Teknologi)* (Vol. 3, No. 1, pp. 039-046). <https://doi.org/10.29407/inotek.v3i1.511>.
- Satria, A. D. 2021. Makanan Halal Perspektif Majelis Ulama Indonesia (MUI) Di Kota Palangka Raya. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(2). <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i2.16694>.
- Shavira Wahyu Deswari1, Benny Muhdaliha 2023. Benteng Ghazwul Fikri Melalui Ilustrasi Pada Instagram Hijranism. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/wacadesain/article/view/1062/696>.
- Syaepu, I. L., & Sauki, M. 2021. Komodifikasi Agama: Islam Fashion Sebagai Gaya Hidup Di Era Modern Dalam Pandangan Mahasiswa Dan Santri. *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 148-163. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/communicative/article/view/581>.
- Tamrin, A. M. A., Prasetyo, E., & Gunawan, A. 2024. Hubungan Permainan Game Online terhadap Gangguan Memori Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi 2020 dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Ners*, 8(1), 272-278. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i1.22491>.
- Umam, K., & Muhid, A. 2021. Sisi Negatif Game Online Perspektif Islam dan Psikologi Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(2), 153-167. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.7071>.